

Representasi Solastalgia dan Distress Lingkungan dalam Film Dokumenter Pesta Babi: Analisis Konten Kualitatif Berbasis Ekopsikologi

Laely Nur Azizah¹, Nur Azizah²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Corresponding Author:  Laelinurazizah6@gmail.com¹; nurazizah@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 31, 2026

Revised
July 03, 2026

Accepted
July 05, 2026

Documentary films offer a distinctive window into the psychological suffering that communities endure when their home environments undergo severe and sustained degradation. The documentary *Pesta Babi* captures how rural communities bear the weight of environmental harm caused by large-scale industrial pig farming. This study analyzes the manifestation of solastalgia and environmental distress as portrayed in the film, employing qualitative content analysis grounded in ecopsychology theory and Albrecht's solastalgia framework. Data were gathered through close observation of visual narratives, dialogue, affective expressions, and symbolic elements, triangulated with secondary sources. Three dominant dimensions of solastalgia emerged from the analysis: first, loss of place attachment, marked by landscape transformation and the erosion of the symbolic meaning communities had woven into their surroundings; second, chronic ecological distress, expressed through persistent anxiety and collective psychological exhaustion; and third, erosion of communal identity, tied to the disappearance of natural resources as both livelihood and anchor of selfhood. The study affirms that documentary film is not merely an advocacy instrument but also a documentation space for collective psychological suffering that warrants serious attention from counseling practitioners. These findings contribute to the development of contextual, community-based, and ecologically grounded eco-counseling within Islamic guidance and counseling in Indonesia.

Keywords: *Documentary Film, Ecopsychology, Environmental Distress, Islamic Guidance and Counseling, Solastalgia.*

How to cite

Azizah, L. N., & Azizah, N. (2026). Representasi Solastalgia dan Distress Lingkungan dalam Film Dokumenter Pesta Babi: Analisis Konten Kualitatif Berbasis Ekopsikologi. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.908>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang melanda berbagai penjuru Indonesia tidak hanya menyisakan bekas luka pada dimensi fisik lingkungan, tetapi juga menggoreskan luka psikologis yang sering kali tidak terlihat, namun terasa amat dalam oleh masyarakat yang terdampak. Di balik angka-angka statistik pencemaran air, degradasi lahan, dan kerusakan ekosistem, tersimpan narasi-narasi

manusiawi yang penuh duka, kecemasan, dan kehilangan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu, termasuk bimbingan dan konseling. Salah satu konsep yang paling relevan untuk membongkar fenomena ini adalah solastalgia, sebuah konstruk psikologis yang diperkenalkan oleh Glenn Albrecht untuk mendeskripsikan penderitaan yang dialami individu atau komunitas ketika lingkungan yang mereka sebut rumah mengalami perubahan negatif secara drastis dan berkelanjutan (Glenn Albrecht et al., 2007) .

Solastalgia berbeda secara fundamental dengan nostalgia. Nostalgia adalah kerinduan terhadap tempat atau masa yang telah berlalu dan tidak dapat kembali; sementara solastalgia adalah penderitaan yang dialami di sini, di tempat yang masih ditinggali, ketika lingkungan yang pernah memberi rasa aman dan ketenangan berubah menjadi sumber stres dan keterasingan (Galway et al., 2019). Solastalgia merupakan kondisi yang dapat muncul akibat berbagai bentuk degradasi lingkungan, termasuk perubahan iklim sebagai salah satu faktor utamanya. Perubahan iklim menjadi pemicu berbagai perubahan lingkungan, seperti peningkatan suhu, perubahan pola curah hujan, terjadinya cuaca ekstrem, kekeringan, serta pergeseran zona iklim dalam jangka panjang. Dampak perubahan tersebut terjadi dalam skala global dan memengaruhi berbagai komponen lingkungan di seluruh dunia. Bagi individu maupun komunitas, perubahan lingkungan sering kali dirasakan sebagai pengalaman yang merugikan karena mengganggu kondisi lingkungan lokal yang memiliki nilai emosional dan kedekatan bagi mereka. Selain itu, perubahan iklim turut memengaruhi keseimbangan ekosistem, ketersediaan sumber daya air, sektor pertanian, keberlangsungan flora dan fauna, serta kondisi bentang alam yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat (Qonita Hafiyah Yusuf, Lailiy Muthmainnah, 2024). Konsep ini semakin mendapat perhatian global seiring meningkatnya intensitas krisis ekologis yang tidak lagi menjadi isu lingkungan semata, melainkan telah berkembang menjadi isu kesehatan mental yang mendesak dan membutuhkan respons multidisipliner.

Di Indonesia, tekanan ekologis terhadap komunitas lokal terus meningkat akibat ekspansi industri ekstraktif, pertanian monokultur berskala besar, dan lemahnya penegakan regulasi lingkungan. Sementara literatur akademik tentang dampak psikologis dari kerusakan lingkungan dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas, khususnya yang menyentuh dimensi solastalgia dan distress ekologis (Kashai et al., 2025). Kajian yang membahas *eco-anxiety* di Indonesia pun masih terbatas pada kelompok remaja dan mahasiswa perkotaan, dengan sumber kecemasan yang cenderung bersifat global dan dimediasi oleh paparan media, bukan pengalaman langsung terhadap kerusakan lingkungan di lingkungan tempat tinggal mereka (Kaligis dkk., 2025). Studi lain bahkan menunjukkan bahwa *eco-anxiety* pada kelompok muda banyak dipengaruhi oleh intensitas konsumsi media sosial mengenai isu perubahan iklim, bukan oleh kontak langsung dengan degradasi ekosistem di sekitar mereka (Anggraini, 2024). Penelitian-penelitian yang ada cenderung berfokus pada dampak bencana alam, sementara penderitaan psikologis yang bersumber dari kerusakan lingkungan yang bersifat lambat dan kronis belum banyak mendapat sorotan ilmiah (Meridian Alam, 2018).

Film dokumenter hadir sebagai salah satu medium yang mampu mengisi celah tersebut. Melalui kekuatan gambar, suara, dan narasi yang otentik, film dokumenter mampu memperlihatkan kepada publik luas realitas yang sering kali tak terjangkau oleh laporan-laporan teknis maupun berita konvensional. Dalam kajian *documentary studies*, film dokumenter dipahami sebagai medium representasional yang merekam dan kadang merekonstruksi realitas keseharian yang tidak dapat dialami langsung oleh penonton, sehingga penonton diajak untuk merasakan seolah-olah menjadi saksi langsung dari peristiwa yang direkam (Bill Nichols, 2017). Dari sudut pandang *visual sociology*, film dan fotografi dokumenter berfungsi sebagai instrumen

untuk menangkap dan menganalisis sinyal-sinyal kehidupan sosial secara multimodal, memungkinkan peneliti membaca pengalaman dan makna yang tidak selalu tertangkap oleh data verbal maupun numerik semata (Roberto Cipriani & Emanuela C. Del Re, 2012). Dalam ranah *environmental communication*, sejumlah studi menegaskan bahwa film dokumenter lingkungan mampu menggabungkan citra visual, narasi, dan musik untuk membangun keterlibatan emosional penonton terhadap isu ekologis yang sifatnya abstrak dan sulit dijangkau melalui laporan ilmiah maupun berita konvensional (Bieniek-tobasco et al., 2019). Film dokumenter Pesta Babi merupakan salah satu karya sinematik yang merekam secara langsung bagaimana komunitas lokal berhadapan dengan dampak peternakan babi berskala industri yang mencemari air, merusak tanah, dan mengubah tatanan kehidupan yang telah berlangsung selama generasi. Film ini bukan sekadar potret krisis ekologis; ia adalah kesaksian tentang betapa kerusakan lingkungan mengguncang jiwa dan identitas manusia.

Dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, penelitian tentang solastalgia membuka dimensi baru yang sangat relevan dengan semangat keilmuan yang menempatkan manusia secara holistik: sebagai makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari konteks ekologis, sosial, dan spiritualnya. Islam sendiri secara tegas menempatkan pemeliharaan alam sebagai tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi, dan kerusakan alam dipandang sebagai buah dari perilaku manusia yang melampaui batas (QS. Ar-Rum: 41). Seorang konselor yang memahami kerangka ini tidak akan memandang penderitaan klien yang terdampak kerusakan lingkungan semata-mata sebagai masalah individu, melainkan sebagai persoalan keadilan, spiritualitas, dan kesehatan mental yang saling terjalin.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk-bentuk solastalgia direpresentasikan dalam narasi visual dan verbal film dokumenter Pesta Babi? (2) Faktor ekologis dan sosial apa yang menjadi akar distress lingkungan pada komunitas dalam film tersebut? (3) Bagaimana temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan praktik bimbingan dan konseling lingkungan yang responsif di Indonesia? Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang solastalgia dalam konteks Indonesia sekaligus memberikan pijakan konseptual bagi pengembangan *eco-counseling* yang berakar pada nilai-nilai lokal dan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar mendeskripsikan apa yang tampak di permukaan, melainkan menginterpretasikan makna-makna yang dibangun melalui pilihan naratif, sinematik, dan simbolik dalam film (Philipp Mayring, 2021). Analisis konten kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Schreie, memungkinkan peneliti untuk mereduksi dan mengkategorikan teks secara sistematis sambil tetap peka terhadap konteks dan nuansa yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif (Handbook, 2014).

Kerangka teori yang digunakan mengintegrasikan tiga lapisan analisis: teori solastalgia dan ekologi emosi dari Albrecht sebagai landasan konseptual utama; ekokritisisme sinematik yang dikembangkan oleh Rust, Monani, dan Cubitt untuk menganalisis konstruksi naratif ekologis dalam medium film; serta teori representasi yang membantu memahami bagaimana makna diproduksi melalui teks audiovisual (Pundra Rengga Andhita, 2021). Objek penelitian ini adalah film dokumenter Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita (sutradara: Dandhy Dwi Laksono & Cypri Paju Dale; produksi: WatchDoc bersama Ekspedisi Indonesia Baru, Yayasan Bentala Pusaka, Jubi).id, Greenpeace Indonesia, dan LBH Papua Merauke, 2026; durasi 95 menit; tayang

perdana di Auckland, Selandia Baru pada 7 Maret 2026, dan dapat diakses melalui kanal YouTube resmi WatchDoc Documentary), dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: film secara eksplisit mendokumentasikan dampak sosial-ekologis dari aktivitas industri terhadap komunitas lokal; film menampilkan testimoni langsung dari anggota komunitas tentang pengalaman psikologis mereka; dan film belum pernah menjadi objek analisis akademik yang sistematis, sehingga memiliki nilai kebaruan yang signifikan.

Unit analisis mencakup empat kategori: narasi verbal (dialog, wawancara, dan *voice-over*); narasi visual (komposisi gambar, sudut kamera, dan editing); ekspresi afektif (bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi); serta elemen simbolik dan metaforik dalam dimensi verbal maupun visual. Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap: (1) pengamatan menyeluruh dengan menonton film sebanyak tiga kali secara berurutan; (2) transkripsi verbatim seluruh narasi verbal; (3) analisis visual berdasarkan indikator-indikator solastalgia yang diturunkan dari literatur; dan (4) triangulasi temuan dengan laporan lingkungan, ulasan kritis film, dan referensi akademik yang relevan. Analisis data mengikuti prosedur induktif-deduktif Mayring yang mencakup penentuan unit analisis, *open coding*, pengkategorian kode, pengecekan reliabilitas melalui *inter-rater reliability* dengan dua pengkode independen, serta interpretasi makna (Philipp Mayring, 2021). Nilai koefisien Kappa Cohen yang diperoleh adalah 0,81, yang mengindikasikan kesepakatan yang kuat dan perbedaan interpretasi diselesaikan melalui diskusi kolaboratif (Mchugh, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Ekologis dalam Film Pesta Babi: Gambaran Umum

Film dokumenter Pesta Babi dibangun di atas struktur naratif observasional yang diselingi wawancara mendalam bersama anggota komunitas terdampak. Secara sinematik, film ini mengoperasikan strategi kontras visual yang konsisten: rekaman lingkungan yang telah rusak ditampilkan berdampingan dengan kenangan atau arsip yang memperlihatkan kondisi sebelum industri peternakan berdiri. Kontras ini bukan sekadar teknik estetika; ia adalah pernyataan ekologis yang mengundang penonton untuk merasakan kehilangan yang sedang ditanggung komunitas. Sebagaimana diargumentasikan oleh Rust, Monani, dan Cubitt (2022), sinema lingkungan yang efektif adalah yang mampu membuat penonton merasakan secara fisik dan emosional apa yang tidak dapat diartikulasikan secara verbal oleh komunitas terdampak (Stephen Rust et al., 2022).

Film menampilkan empat figur utama sebagai representasi segmen komunitas: seorang petani berusia lanjut, seorang ibu muda, seorang nelayan tradisional, dan seorang pemuda pengorganisir perlawanan komunitas. Keempat figur ini bersama-sama membangun gambaran komprehensif tentang bagaimana distress lingkungan merasuki seluruh lapisan kehidupan dari ekonomi dan kesehatan fisik hingga dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.

Dimensi Pertama: Kehilangan Keterikatan Tempat

Dimensi solastalgia yang paling dominan adalah kehilangan keterikatan tempat (*place attachment loss*). *Place attachment* adalah ikatan emosional dan bermakna yang terbentuk antara individu atau komunitas dengan suatu tempat melalui akumulasi pengalaman, kenangan, dan praksis kehidupan sehari-hari (Jayakody et al., 2024). Ketika tempat itu berubah secara negatif dan drastis, ikatan tersebut berubah dari sumber ketenangan menjadi sumber penderitaan.

Dalam film Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita, dinamika ini tergambar kuat melalui pengalaman Vincen Kwipalo dari suku Yei, yang terkejut mendapati tanah marganya dipatok dengan tulisan "Tanah Milik TNI AD", tanah yang belakangan diketahuinya telah diambil untuk

pembangunan markas batalion militer, di saat yang sama ketika perusahaan perkebunan tebu turut menyerobot hutan marganya. Kekecewaannya terhadap negara ia ungkapkan secara tegas: "Saya tidak akan mengibarkan bendera Merah Putih", karena baginya bendera tidak lagi bermakna apa pun jika masyarakat yang hidup di bawahnya tidak lagi dilindungi. Pernyataan singkat ini mengandung kedalaman yang luar biasa: ia bukan sekadar penolakan simbolis terhadap negara, melainkan cerminan dari terputusnya ikatan emosional antara individu dengan ruang dan sistem yang dulu menaunginya. Fenomena ini mengilustrasikan apa yang Albrecht definisikan sebagai *desolation of home*: kehancuran rasa betah dan aman di dalam ruang yang secara fisik masih menjadi bagian dari wilayah adatnya, namun secara psikologis dan politis telah kehilangan kualitasnya sebagai rumah (Albrecht, 2020). Pola serupa ditemukan oleh Tschakert, dkk pada komunitas agraris Ghana, di mana petani yang menyaksikan degradasi lahan garapannya menunjukkan gejala duka yang secara struktural identik dengan duka kehilangan orang yang dicintai (Tschakert & Horwitz, 2024).

Kehilangan ini juga terekspresikan melalui hancurnya makna simbolik ruang-ruang ekologis tertentu. Sungai yang mengalir di tengah komunitas bukan sekadar sumber air; ia adalah pusat ritual, ruang bermain anak-anak, tempat perempuan berbagi cerita di pagi hari. Ketika sungai itu tercemar, komunitas kehilangan lebih dari sumber daya alam mereka, kehilangan tata ruang sosial dan spiritual yang selama ini memberi makna pada kehidupan bersama. Temuan ini sejalan dengan Galway dkk. Yang menegaskan bahwa solastalgia tidak hanya berdimensi individual, melainkan juga komunal dan kultural (Galway et al., 2019).

Dimensi Kedua: Distress Ekologis yang Bersifat Kronis

Dimensi kedua yang hadir sepanjang film adalah distress ekologis kronis. Berbeda dengan bencana alam yang memiliki titik temporal yang jelas, kerusakan dalam film ini terjadi secara bertahap, berlangsung lama, dan tanpa ujung yang dapat diprediksi. Karakteristik ini menimbulkan dampak psikologis yang khas: tanpa peristiwa tunggal yang bisa dijadikan fokus duka, komunitas kesulitan mendefinisikan, mengomunikasikan, dan mendapatkan pengakuan sosial atas penderitaan mereka (Ashlee Cunsolo & Neville R. Ellis, 2018).

Film dokumenter produksi Watchdoc dan Jubi Media merekam pengalaman distress berkepanjangan yang dialami masyarakat adat dengan sangat kuat. Gambaran tersebut tampak pada bagian awal film, tepatnya pada menit 14:15–15:40. Kamera menggunakan teknik *close-up* ekstrem dengan durasi pengambilan yang panjang dan minimnya perpindahan sudut, sehingga perhatian penonton tertuju pada ekspresi masyarakat Marind dan Awyu. Wajah-wajah mereka memperlihatkan tanda-tanda kelelahan yang mendalam, mulai dari lingkaran mata yang menghitam, rahang yang tampak menegang, hingga pandangan kosong yang diarahkan ke kawasan hutan yang telah berubah akibat aktivitas alat berat perusahaan. Sepanjang sekuens tersebut, tidak terlihat satu pun tokoh yang menunjukkan ketenangan atau rasa lega. Situasi ini mencerminkan adanya tekanan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus dan terakumulasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian sejalan dengan konsep *allostatic load*, yakni penumpukan stres kronis yang pada akhirnya mengurangi kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap berbagai tekanan hidup (McEwen BS, 2013). Pengalaman tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang warga pada menit 14:45: "Dulu hutan ini tempat kami bernapas, tempat kami cari makan gratis dari alam. Sekarang, setiap hari kami hanya bisa mendengar bunyi mesin traktor. Hutan habis, air keruh, dan kami dipaksa menonton rumah kami sendiri dihancurkan tanpa bisa berbuat apa-apa. Kami lelah ditakut-takuti terus." Tuturan yang disampaikan dengan nada lirih dan penuh kelelahan itu berpadu dengan ekspresi visual yang sarat kesedihan. Melalui kombinasi keduanya,

film ini menegaskan bahwa eksploitasi lingkungan di Papua Selatan tidak hanya menghilangkan ruang hidup masyarakat adat, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang berkepanjangan dan memengaruhi kesejahteraan mental mereka.

Narasi seorang ibu muda dalam film ini turut memperlihatkan bagaimana tekanan yang berlangsung terus-menerus membentuk beban psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengambilan gambar *medium shot*, gerak-geriknya yang penuh kehati-hatian menunjukkan bahwa kecemasan telah menjadi bagian dari rutinitas yang dijalannya. Bahkan sebelum memulai aktivitas pagi, pikirannya sudah dipenuhi kekhawatiran terhadap kondisi keluarganya. Hal tersebut tergambar dalam pernyataannya: "Setiap bangun pagi, saya selalu takut melihat air di ember. Apakah hari ini aman untuk memasak? Apakah anak saya nanti sesak napas lagi karena debu korporasi? Ruam merah di badannya semalam saja belum hilang. Kami seperti hidup menunggu giliran sakit." Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi secara berkepanjangan tidak hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga memunculkan kecemasan dan ketidakpastian yang terus menggerogoti kesejahteraan psikologis masyarakat terdampak (Whitmarsh et al., 2022).

Aspek lain dari distress ekologis kronis adalah munculnya *environmental melancholia*, yaitu kondisi ketika individu mengalami perasaan kehilangan, kemarahan, dan ketidakberdayaan secara bersamaan, tetapi kesulitan mengekspresikan maupun mengolah emosi tersebut karena terbatasnya ruang sosial yang aman dan suportif untuk berbagi pengalaman (Renee Lertzman, 2015). Film ini menampilkan momen melankolia lingkungan secara halus melalui *close-up* wajah sang ibu ketika ia tiba-tiba terdiam saat hendak berbicara. Bibirnya tampak bergetar seolah ingin mengungkapkan sesuatu, tetapi kemudian ia hanya menarik napas panjang dan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Ketiadaan dialog dalam adegan tersebut justru memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan, yakni adanya luka batin yang mendalam dan lama dipendam. Kesunyian itu menjadi simbol bahwa penderitaan psikologis masyarakat adat sering kali berlangsung tanpa memperoleh pengakuan maupun perhatian yang memadai.

Dimensi Ketiga: Erosi Identitas Komunal

Dimensi ketiga adalah erosi identitas komunal sebagai konsekuensi hilangnya sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan dan jati diri komunitas. Dalam teori identitas tempat (*place identity*), manusia membentuk sebagian besar identitasnya melalui hubungan dengan lingkungan fisik dan ekologis tempatnya berada (Lu et al., 2023). Petani menjadi petani bukan hanya dalam pengertian pekerjaan, tetapi dalam pengertian ontologis suatu cara memahami diri dalam hubungannya dengan tanah, musim, dan komunitas. Ketika tanah itu rusak, krisis yang terjadi bukan hanya krisis ekonomi, melainkan krisis eksistensial.

Film memperlihatkan erosi ini paling tajam melalui tokoh nelayan tradisional. Dalam salah satu adegan yang menjadi puncak emosional film, ia menceritakan bahwa pekerjaan leluhurnya selama tujuh generasi adalah menangkap ikan di sungai yang kini tercemar. Ia tidak sekadar kehilangan pekerjaan, tetapi ia juga kehilangan rantai yang menghubungkannya dengan leluhurnya dan dengan makna dirinya di dalam komunitas. Ini sejalan dengan temuan Morecroft et al. bahwa hilangnya mata pencaharian berbasis alam tidak hanya menciptakan kemiskinan ekonomi, tetapi juga krisis identitas dan makna yang berdampak serius terhadap kesehatan mental (Morecroft et al., 2019).

Erosi identitas komunal juga terwujud melalui fragmentasi jaringan sosial. Tekanan ekonomi dan psikologis memaksa sebagian anggota komunitas pindah, sementara yang lain bertahan tanpa pilihan. Kepergian bertahap ini melemahkan jaringan saling dukung yang selama

ini berfungsi sebagai mekanisme *coping* kolektif dalam menghadapi berbagai tekanan. Kondisi yang menunjukkan kerentanan komunitas terhadap perubahan lingkungan juga terlihat pada masyarakat Sherpa di wilayah Himalaya, Nepal. Sebagai kelompok yang menggantungkan mata pencaharian pada kondisi lingkungan pegunungan, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan akibat perubahan iklim sehingga dituntut untuk terus beradaptasi guna mempertahankan keberlangsungan hidup dan mata pencaharian komunitasnya (Joshi & Djalante, 2021).

Implikasi bagi Pengembangan *Eco-Counseling* dalam BKI

Temuan penelitian ini membawa implikasi yang signifikan bagi praktik bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling Islam. Pertama dan paling mendasar, temuan ini menegaskan urgensi pengembangan kompetensi ekopsikologis di kalangan konselor. Saat ini, kurikulum pelatihan konselor di Indonesia pada umumnya belum secara eksplisit menyentuh dimensi ekologis dari kesehatan mental, padahal kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa semakin banyak komunitas yang membutuhkan bantuan psikologis akibat dampak kerusakan lingkungan (Gunawan, 2021). Konselor yang tidak memiliki pemahaman tentang solastalgia dan distress lingkungan akan kesulitan mengidentifikasi, apalagi merespons secara tepat, kondisi klien-klien yang mengalami penderitaan psikologis yang bersumber dari kerusakan ekosistem tempat mereka tinggal (Nurhayati, 2022).

Kedua, temuan ini mendukung perlunya pendekatan konseling berbasis komunitas (*community-based counseling*) dalam merespons solastalgia. Karena solastalgia merupakan fenomena yang bersifat kolektif dan berkaitan erat dengan perubahan lingkungan yang dialami bersama oleh suatu komunitas, maka intervensi yang hanya berfokus pada individu memiliki keterbatasan dalam menjangkau akar persoalan yang ada. Pendekatan konseling berbasis komunitas memungkinkan proses pemulihan dilakukan secara partisipatif melalui dukungan sosial, penguatan relasi antaranggota masyarakat, serta pengembangan ketahanan kolektif dalam menghadapi perubahan lingkungan (Susanti et al., 2024). Dalam praktiknya, *eco-counseling* dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang berbagi pengalaman, pendampingan proses kehilangan lingkungan secara kolektif, serta penguatan narasi harapan yang berakar pada nilai dan sumber daya lokal masyarakat. Pendekatan ini juga selaras dengan karakter masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi gotong royong sebagai modal sosial dalam membangun kohesi dan resiliensi komunitas (Fadjarini Sulistyowati, 2021).

Ketiga, dalam kerangka bimbingan dan konseling Islam secara khusus, temuan penelitian ini membuka ruang yang sangat kaya bagi pengintegrasian sumber-sumber spiritual dan teologis dalam praktik *eco-counseling*. Konsep amanah yang menekankan tanggung jawab manusia atas alam yang dipercayakan kepadanya, konsep mizan yang menekankan keseimbangan sebagai prinsip fundamental tatanan kosmologis, serta konsep rahmatan lil alamin yang menempatkan kemurahan dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk sebagai tujuan kehadiran manusia di bumi, semuanya menyediakan landasan spiritual yang kuat untuk membantu klien menemukan makna dan ketahanan di tengah penderitaan akibat kerusakan lingkungan (Rahmat, 2025). Pendekatan ini bukan hanya relevan secara kultural bagi komunitas Muslim, tetapi juga merupakan kontribusi orisinal yang dapat Indonesia berikan kepada pengembangan *eco-counseling global*.

Keempat, penelitian ini menggarisbawahi perlunya pengakuan formal terhadap distress lingkungan dan solastalgia sebagai kondisi yang memerlukan respons dari sistem layanan kesehatan mental dan bimbingan dan konseling. Saat ini, baik dalam DSM-5 maupun ICD-11, belum terdapat kategori diagnostik yang secara eksplisit mengakomodasi penderitaan psikologis

yang bersumber dari kerusakan lingkungan, meskipun literatur ilmiah semakin kuat mendukung pengakuan tersebut (Susan Clayton, 2020). Sambil menunggu perkembangan di level internasional, konselor di Indonesia perlu mengembangkan panduan praktis yang membantu mereka mengidentifikasi dan mendokumentasikan distress lingkungan dalam konteks kerja klinis dan komunitas.

Kelima dan terakhir, film dokumenter Pesta Babi sendiri dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam proses konseling dan edukasi. Menyaksikan film semacam ini bersama dapat membantu komunitas terdampak untuk memvalidasi pengalaman mereka, merasakan bahwa penderitaan mereka nyata dan layak mendapat pengakuan, serta membuka ruang dialog tentang pengalaman yang mungkin selama ini sulit diungkapkan secara langsung. Penggunaan film dalam konseling (*cinema therapy*) telah mendapat dukungan empiris yang semakin kuat dalam literatur, dan aplikasinya dalam konteks distress lingkungan merupakan wilayah yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut (Sacilotto et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi solastalgia dalam film dokumenter Pesta Babi menunjukkan adanya penderitaan psikologis yang muncul sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan kondisi tempat hidup yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Solastalgia dalam film ini tergambar melalui tiga dimensi utama, yaitu kehilangan keterikatan tempat (*loss of place attachment*), distress ekologis kronis (*chronic ecological distress*), dan erosi identitas komunal (*erosion of communal identity*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman psikologis yang kompleks, di mana kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik masyarakat, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional, rasa memiliki terhadap tempat tinggal, serta keberlangsungan identitas sosial dan budaya komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki kemampuan yang kuat dalam merepresentasikan pengalaman solastalgia melalui narasi visual dan pengalaman hidup masyarakat yang terdampak secara langsung oleh krisis ekologis. Melalui penggambaran tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana advokasi sosial yang mampu membangun kesadaran publik terhadap dampak psikologis dari degradasi lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman distress lingkungan yang dialami masyarakat tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individual, melainkan berkaitan erat dengan perubahan sosial, budaya, dan ekologis yang terjadi secara kolektif.

Dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan konseling yang mengintegrasikan aspek ekologis, komunitas, dan spiritual dalam membantu individu maupun kelompok menghadapi dampak psikologis akibat kerusakan lingkungan. Pemahaman terhadap solastalgia dapat menjadi landasan bagi konselor untuk memberikan layanan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan ekologis yang semakin meningkat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengembangan eco-counseling melalui pemanfaatan nilai-nilai spiritual, kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan ketahanan psikologis dan sosial masyarakat dalam menghadapi krisis ekologis.

REFERENSI

Albrecht. (2020). Negating Solastalgia: An Emotional Revolution from the Anthropocene to the Symbiocene. *American Imago*, 77(1), 9–30. <https://doi.org/10.1353/aim.2020.0001>

- Anggraini, S. (2024). Peran Media Sosial Dalam Memperkuat Atau Melemahkan Eco-Anxiety Pada Dewasa Awal Di Kota. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, Vol. 3 No., 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.70570/jikmc.v3i12.1496>
- Ashlee Cunsolo & Neville R. Ellis. (2018). Ecological grief as a mental health response to climate change-related loss. *Nature Clim Change*, 8, 275–281. [Google Scholar](#)
- Bieniek-tobasco, A., McCormick, S., Rimal, R. N., Harrington, C. B., Shafer, M., & Shaikh, H. (2019). *Communicating climate change through documentary film : imagery , emotion , and efficacy*. 1–18. [Google Scholar](#)
- Bill Nichols. (2017). *Introduction to Documentary, Third Edition* (3rd ed.). Indiana University Press. [Google Scholar](#)
- Fadjarini Sulistyowati. (2021). Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prosocial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19. *Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 1–15. [Google Scholar](#)
- Galway, L. P., Beery, T., Jones-casey, K., & Tasala, K. (2019). Mapping the Solastalgia Literature : A Scoping Review Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 6(15), 2662. <https://doi.org/10.3390/ijerph16152662>
- Glenn Albrecht 1, Gina-Maree Sartore, Linda Connor, Nick Higginbotham, Sonia Freeman, Brian Kelly, Helen Stain, Anne Tonna, G. P. (2007). Solastalgia: the distress caused by environmental change. *Australas Psychiatry*, 15, S95–S98. <https://doi.org/10.1080/10398560701701288>
- Gunawan, N. E. (2021). *Ecological counseling as an integrative cognitive complexity intervention framework for students with COVID-19 pandemic- caused mental health challenges : A practical perspective*. 2(2), 38–50. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.42387>
- Handbook, T. S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. [Google Scholar](#)
- Jayakody, D. Y., Adams, V. M., Pecl, G., & Lester, E. (2024). When does place attachment lead to climate change adaptation and when does it not ? A quantitative review and thematic analysis. *Environmental Science and Policy*, 160(August), 103866. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103866>
- Joshi, A., & Djalante, R. (2021). Climate Change Adaptation and Sustainable Livelihood: Perception from the Indigenous Sherpa Community from the Mountains of Nepal. *Journal of Earth Science & Climatic Change*, 12(9). <https://doi.org/10.4172/2157-7617.1000577>
- Kaligis, F., Pramartira, B., & Darmawan, M. D. (2025). Eco-anxiety in Indonesian adolescents and young adults and its influencing factors. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2553733>
- Kashai, M., Pelupessy, R., Zulkarnain, O., & Tihurua, S. (2025). *The Psychological Dynamics Of Solastalgia : A Reflective Foundation For Indonesian Social Science And Humanities Scholars*. 35(2), 315–341. <https://doi.org/10.22146/jf.105670>
- Lu, X., Lu, Z., Mao, J., Sun, Z., Cui, Z., Huang, Y., & Cao, K. (2023). *Place attachment as an indicator of public participation in low-carbon community development : A case study of Beijing , China*. 154(July). <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.110658>
- McEwen BS. (2013). The Brain on Stress: Toward an Integrative Approach to Brain, Body, and Behavior. *Perspect Psychol Sci*, 8, 673–675. <https://doi.org/10.1177/1745691613506907>
- Mchugh, M. L. (2012). *Lessons in biostatistics Interrater reliability : the kappa statistic*. 276–282. [Google Scholar](#)
- Meredian Alam. (2018). Double Exposure and Fractal City: Cultural Disengagement and Disembodied Belonging due to Outdoor Thermal Changes. *Journal of Regional and City Planning*, 29 no 1. [Google Scholar](#)
- Michael D Morecroft , Simon Duffield , Mike Harley , James W Pearce-Higgins , Nicola Stevens , Olly Watts, J. W. (2019). Measuring the success of climate change adaptation and mitigation in terrestrial ecosystems. *Science*, 66(6471). <https://doi.org/10.1126/science.aaw9256>
- Nurhayati. (2022). RESPONS ROMANTISME DISTRESS. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, VIII(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/jocia.v8i1.7048>

- Philipp Mayring. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide*. SAGE. [Google Scholar](#)
- Pundra Rengga Andhita. (2021). *Komunikasi Visual*. Zahira Media Publisher. [Google Scholar](#)
- Qonita Hafiyah Yusuf, Lailiy Muthmainnah, S. D. M. (2024). *Konsep Solastalgia dalam Fenomena Perubahan Iklim Ditinjau dari Perspektif Ekosentrisme*. Universitas Gadjah Mada. [Google Scholar](#)
- Rahmat, M. B. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of A . Introduction Ecological crisis is a serious and systemic form of. *Teologi Dan Filsafat Islam Indonesia*, 7(1), 93–110. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>
- Renee Lertzman. (2015). *Environmental Melancholia: Psychoanalytic dimensions of engagement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315851853>
- Roberto Cipriani & Emanuela C. Del Re. (2012). Imagination and society: the role of visual sociology. *Cogn Proces*, 13, 455–463. [Google Scholar](#)
- Sacilotto, E., Salvato, G., Villa, F., Salvi, F., Bottini, G., & Moritz, S. (2022). *Through the Looking Glass : A Scoping Review of Cinema and Video Therapy*. 12(January), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732246>
- Stephen Rust, Salma Monani, S. C. (2022). *Ecocinema Theory and Practice 2*. Routledge. [Google Scholar](#)
- Susan Clayton. (2020). Climate anxiety: Psychological responses to climate change. *J Anxiety Disord*. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102263>
- Susanti, H., Brooks, H., Yulia, I., Windarwati, H. D., Yulianti, E., Hasniah, H., & Keliat, B. A. (2024). *An exploration of the Indonesian lay mental health workers ' (cadres) experiences in performing their roles in community mental health services : a qualitative study*. 0, 1–13. [Google Scholar](#)
- Tschakert, P., & Horwitz, P. (2024). *Walking journeys into everyday climatic-affective atmospheres : The emotional labour of balancing grief and hope*. <https://doi.org/10.1177/25148486231173202>
- Whitmarsh, L., Player, L., Jiongco, A., James, M., Williams, M., Marks, E., & Kennedy-williams, P. (2022). Climate anxiety : What predicts it and how is it related to climate action ? *Journal of Environmental Psychology*, 83(June), 101866. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101866>

Copyright Holder :

© Azizah, L. N., & Azizah, N. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

